

BAB IV

ANALISIS SANAD DAN MATAN HADITS TENTANG SYAFAAT PENGHAFAL AL-QUR'AN

A. Analisis Sanad

Telaah keadaan jalur periwayatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah hadits-hadits yang telah di-*takhrj* sebelumnya berkualitas shahih atau dha'if dari segi sanadnya. Peneliti akan memaparkan secara singkat beberapa langkah-langkah untuk meneliti sanad-sanad tersebut.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam meneliti sanad-sanad tersebut adalah sebagai berikut:

1. meneliti *i'tibar* dengan membuat skema sanad,
2. meneliti keadaan perawi dalam sanad-sanad hadits, dan
3. mempelajari lambang-lambang metode periwayatan.

Setelah meneliti sanad-sanad hadits tersebut, peneliti juga mempelajari penelitian periwayat tentang sifat-sifat *'dil* dan *dh bith* serta kecacatannya atau lebih dikenal dengan *al-jarh wa al-ta'dil*. *Jarh* adalah menunjukkan sifat-sifat tercela perawi sehingga terlihat kecacatannya.¹ Sedangkan *ta'dil* adalah menilai bersih terhadap perawi dan menghukuminya bahwa ia adalah perawi yang *tsiqah*.²

¹ Nuruddin Itr, *Ilmu Hadits, Manhaj Al-Naqd F 'Ul m Al-Had ts*, diterjemahkan oleh Mujiyo dengan judul, *'Ulum Al-Hadits*, diterjemahkan oleh Mujiyo dengan judul, *'Ulum Al-Hadits*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 78.

² Muhammad 'Ajaj Al-Khathib, *Ush l Al-Had ts*, diterjemahkan oleh H. M. Nur Ahmad Musyafiq dengan judul, *Ushul Al-Hadits Pokok-Pokok Ilmu Hadits*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013), Cet. ke-5, h. 233.

1. Sanad Riwayat Imam Al-Tirmidzi

Ketersambungan sanad mulai dari *mukharrij* sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah saw adalah salah satu syarat utama untuk menentukan derajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat dari masing-masing perawi tersebut.

Dengan memperhatikan kembali skema sanad dan profil perawi yang lalu, maka peneliti mendapatkan data bahwa Imam Al-Tirmidzi lahir pada tahun 200 H dan wafat pada tahun 279 H dan ia tercatat sebagai muridnya Ali bin Hujr. Selanjutnya Ali bin Hujr lahir pada tahun 154 H dan wafat pada tahun 244 H dan ia tercatat sebagai murid dari Hafsh bin Sulaiman. Selanjutnya Hafsh bin Sulaiman lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 180 H dan ia tercatat sebagai murid dari Katsir bin Zadzan. Selanjutnya Katsir bin Zadzan, dalam hal ini tahun lahir dan wafat belum ditemukan dan ia tercatat sebagai murid dari 'Ashim bin Dhamrah. Selanjutnya 'Ashim bin Dhamrah lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 74 H dan ia tercatat sebagai murid dari Ali bin Abi Thalib. Selanjutnya Ali bin Abi Thalib wafat pada tahun 40 H dan ia tercatat sebagai seorang sahabat Rasulullah saw, keponakan, serta menantu beliau.

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa antara guru dengan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*al-mu' syarah*) walaupun ada beberapa periwayat yang tidak diketahui tahun lahirnya atau tahun lahir dan tahun

wafatnya sekaligus, namun melalui cara lain yaitu perjalanan mencari ilmu dan tercatatnya mereka pada kelompok guru-gurunya atau kelompok murid-muridnya dapat membantu kekurangan metode pertama.

Namun dalam sanad ini, peneliti menemukan perawi yang bermasalah yaitu Hafsh bin Sulaiman. Ia oleh mayoritas ulama hadits dinilai sebagai seorang pribadi yang kurang terpuji. Hal ini senada dengan pernyataan dari Imam Al-Tirmidzi sendiri setelah meriwayatkan hadits tersebut yaitu, "*Hadits ini adalah hadits ghar b. Kami tidak mengenalnya kecuali dari jalur ini dan sanadnyapun bukanlah sanad yang shahih. Selain itu, Hafsh bin Sulaiman adalah seorang yang dipandang lemah dalam hadits.*" Selain itu, dalam rangkaian sanad ini terdapat perawi yang *majh l h l* yaitu Katsir bin Zadzan sehingga semakin menambah kekurangan dari sanad ini.

Dari redaksi *ta ammul wa ad al- ad ts*-nya, Hafsh bin Sulaiman menggunakan redaksi kata yang menurut mayoritas ulama diindikasikan sebagai sanad yang terputus bila perawi tersebut bukanlah seorang yang *tsiqah*. Dalam hal ini, Hafsh bin Sulaiman bukanlah seorang yang *tsiqah*. Oleh karena itu, peneliti (berdasarkan pendapat ulama di atas) mencurigai bahwa telah terjadi keterputusan sanad antara Hafsh bin Sulaiman dengan gurunya yaitu Katsir bin Zadzan. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa unsur keshahihan sanad yakni ketersambungan sanad dan diriwayatkan oleh perawi yang ' *dil* dan *dh bith* belum terpenuhi dalam sanad yang diriwayatkan oleh Imam Al-Tirmidzi.

2. Sanad Riwayat Ibnu Majah

Ketersambungan sanad mulai dari *mukharrij* sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah saw adalah salah satu syarat utama untuk menentukan derajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat dari masing-masing perawi tersebut.

Dengan memperhatikan kembali skema sanad dan profil perawi yang lalu, maka peneliti mendapatkan data bahwa Ibnu Majah lahir pada tahun 209 H dan wafat pada tahun 273 H dan ia tercatat sebagai muridnya Amru bin Utsman. Selanjutnya Amru bin Utsman lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 250 H dan ia tercatat sebagai murid dari Hafsh bin Sulaiman. Selanjutnya Hafsh bin Sulaiman lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 180 H dan ia tercatat sebagai murid dari Katsir bin Zadzan. Selanjutnya Katsir bin Zadzan, dalam hal ini tahun lahir dan wafat belum ditemukan dan ia tercatat sebagai murid dari ‘Ashim bin Dhamrah. Selanjutnya ‘Ashim bin Dhamrah lahir pada tahun (peneliti belum menemukannya) dan wafat pada tahun 74 H dan ia tercatat sebagai murid dari Ali bin Abi Thalib. Selanjutnya Ali bin Abi Thalib wafat pada tahun 40 H dan ia tercatat sebagai seorang sahabat Rasulullah saw, keponakan, serta menantu beliau.

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa antara guru dengan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*al-mu' syarah*) walaupun ada beberapa periwayat yang tidak diketahui tahun lahirnya atau tahun lahir dan tahun

wafatnya sekaligus, namun melalui cara lain yaitu perjalanan mencari ilmu dan tercatatnya mereka pada kelompok guru-gurunya atau kelompok murid-muridnya dapat membantu kekurangan metode pertama.

Namun dalam sanad ini, peneliti menemukan perawi yang bermasalah yaitu Hafsh bin Sulaiman. Ia oleh mayoritas ulama hadits dinilai sebagai seorang pribadi yang kurang terpuji. Selain itu, dalam rangkaian sanad ini terdapat perawi yang *majh l h l* yaitu Katsir bin Zadzan dan Muhammad bin Harb sehingga semakin menambah kekurangan dari sanad ini.

Dalam redaksi *ta ammul wa ad al- ad ts*-nya, Hafsh bin Sulaiman menggunakan redaksi kata yang menurut mayoritas ulama diindikasikan sebagai sanad yang terputus bila perawi tersebut bukanlah seorang yang *tsiqah*. Dalam hal ini, Hafsh bin Sulaiman bukanlah seorang yang *tsiqah*. Oleh karena itu, peneliti (berdasarkan pendapat ulama di atas) mencurigai bahwa telah terjadi keterputusan sanad antara Hafsh bin Sulaiman dengan gurunya yaitu Katsir bin Zadzan. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa unsur keshahihan sanad yakni ketersambungan sanad dan diriwayatkan oleh perawi yang ‘*dil* dan *dh bith*’ belum terpenuhi dalam sanad yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

3. Sanad Riwayat Imam Ahmad bin Hanbal

Ketersambungan sanad mulai dari *mukharrij* sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah saw adalah salah satu syarat utama untuk menentukan derajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat dari masing-masing perawi tersebut.

Dengan memperhatikan kembali skema sanad dan profil perawi yang lalu, maka peneliti mendapatkan data bahwa Imam Ahmad bin Hanbal lahir pada tahun 164 H dan wafat pada tahun 241 H dan ia tercatat sebagai muridnya Abdullah bin Numair. Selanjutnya Abdullah bin Numair lahir pada tahun 115 H dan wafat pada tahun 199 H dan ia tercatat sebagai murid dari Muhammad bin Bakkar. Selanjutnya Muhammad bin Bakkar lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 238 H dan ia tercatat sebagai murid dari Hafsh bin Sulaiman. Selanjutnya Hafsh bin Sulaiman lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 180 H dan ia tercatat sebagai murid dari Katsir bin Zadzan. Selanjutnya Katsir bin Zadzan, dalam hal ini tahun lahir dan wafat peneliti belum menemukannya dan ia tercatat sebagai murid dari ‘Ashim bin Dhamrah. Selanjutnya ‘Ashim bin Dhamrah lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 74 H dan ia tercatat sebagai murid dari Ali bin Abi Thalib. Selanjutnya Ali bin Abi Thalib wafat pada tahun 40 H dan ia tercatat sebagai seorang sahabat Rasulullah saw, keponakan, serta menantu beliau.

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa antara guru dengan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*al-mu' syarah*) walaupun ada beberapa periwayat yang tidak diketahui tahun lahirnya atau tahun lahir dan tahun wafatnya sekaligus, namun melalui cara lain yaitu perjalanan mencari ilmu dan tercatatnya mereka pada kelompok guru-gurunya atau kelompok murid-muridnya dapat membantu kekurangan metode pertama.

Namun dalam sanad ini, peneliti menemukan perawi yang bermasalah yaitu Hafsh bin Sulaiman. Ia oleh mayoritas ulama hadits dinilai sebagai seorang pribadi yang kurang terpuji. Selain itu, dalam rangkaian sanad ini terdapat perawi yang *majh l h l* yaitu Katsir bin Zadzan sehingga semakin menambah kekurangan dari sanad ini.

Dalam redaksi *ta ammul wa ad al- ad ts*-nya, Hafsh bin Sulaiman menggunakan redaksi kata yang menurut mayoritas ulama diindikasikan sebagai sanad yang terputus bila perawi tersebut bukanlah seorang yang *tsiqah*. Dalam hal ini, Hafsh bin Sulaiman bukanlah seorang yang *tsiqah*. Oleh karena itu, peneliti (berdasarkan pendapat ulama di atas) mencurigai bahwa telah terjadi keterputusan sanad antara Hafsh bin Sulaiman dengan gurunya yaitu Katsir bin Zadzan. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa unsur keshahihan sanad yakni ketersambungan sanad dan diriwayatkan oleh perawi yang ‘*dil* dan ‘*dh bith*’ belum terpenuhi dalam sanad yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal.

4. Sanad Riwayat Imam Al-Baihaqi Jalur Pertama

Ketersambungan sanad mulai dari *mukharrij* sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah saw adalah salah satu syarat utama untuk menentukan derajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat dari masing-masing perawi tersebut.

Dengan memperhatikan kembali skema sanad dan profil perawi yang lalu, maka peneliti mendapatkan data bahwa Imam Al-Baihaqi lahir pada tahun 384 H dan wafat pada tahun 458 H dan ia tercatat sebagai muridnya Abu Sa’d Al-Malini.

Selanjutnya Abu Sa'd Al-Malini lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 412 H dan ia tercatat sebagai murid dari Abu Ahmad bin 'Adi. Selanjutnya Abu Ahmad bin 'Adi lahir pada tahun 277 H dan wafat pada tahun 365 H dan ia tercatat sebagai murid dari Ali bin Al-Husain bin Abdurrahim Al-Naisaburi dan Al-Hasan bin Al-Thayyib Al-Bulkhi. Selanjutnya Al-Hasan bin Al-Thayyib Al-Bulkhi lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 357 H. Selanjutnya Ali bin Al-Husain bin Abdurrahim Al-Naisaburi lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 293 H. Keduanya yakni Al-Hasan bin Al-Thayyib Al-Bulkhi dan Ali bin Al-Husain bin Abdurrahim Al-Naisaburi tercatat sebagai murid dari Ali bin Hujr. Selanjutnya Ali bin Hujr lahir pada tahun 154 H dan wafat pada tahun 244 H dan ia tercatat sebagai murid dari Hafsh bin Sulaiman. Selanjutnya Hafsh bin Sulaiman lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 180 H dan ia tercatat sebagai murid dari Katsir bin Zadzan. Selanjutnya Katsir bin Zadzan, dalam hal ini tahun lahir dan wafat belum ditemukan dan ia tercatat sebagai murid dari 'Ashim bin Dhamrah. Selanjutnya 'Ashim bin Dhamrah lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 74 H dan ia tercatat sebagai murid dari Ali bin Abi Thalib. Selanjutnya Ali bin Abi Thalib wafat pada tahun 40 H dan ia tercatat sebagai seorang sahabat Rasulullah saw, keponakan, serta menantu beliau.

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa antara guru dengan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*al-mu' syarah*) walaupun ada

beberapa periwayat yang tidak diketahui tahun lahirnya atau tahun lahir dan tahun wafatnya sekaligus, namun melalui cara lain yaitu perjalanan mencari ilmu dan tercatatnya mereka pada kelompok guru-gurunya atau kelompok murid-muridnya dapat membantu kekurangan metode pertama.

Namun dalam sanad ini, peneliti menemukan perawi yang bermasalah yaitu Hafsh bin Sulaiman. Ia oleh mayoritas ulama hadits dinilai sebagai seorang pribadi yang kurang terpuji. Hal ini senada dengan pernyataan dari Imam Al-Baihaqi sendiri setelah meriwayatkan hadits tersebut yaitu, "*Dan Hafsh bin Sulaiman Al-Kufi adalah dha'if (lemah) di dalam hadits. Dan kami telah meriwayatkan pada bab keutamaan yang lain dari hadits Muhammad bin Bakkar bin Al-Rayyan dari Hafsh.* Selain itu, dalam rangkaian sanad ini terdapat perawi yang *majh l h l* yaitu Katsir bin Zadzan dan Ali bin Al-Husain bin Abdurrahim Al-Naisaburi sehingga semakin menambah kekurangan dari sanad ini. Di samping itu terdapat pula perawi yang kurang terpuji yakni Al-Hasan bin Al-Thayyib Al-Bulkhi.

Dalam redaksi *ta ammul wa ad al- ad ts*-nya, Hafsh bin Sulaiman menggunakan redaksi kata yang menurut mayoritas ulama diindikasikan sebagai sanad yang terputus bila perawi tersebut bukanlah seorang yang *tsiqah*. Dalam hal ini, Hafsh bin Sulaiman bukanlah seorang yang *tsiqah*. Oleh karena itu, peneliti (berdasarkan pendapat ulama di atas) mencurigai bahwa telah terjadi keterputusan sanad antara Hafsh bin Sulaiman dengan gurunya yaitu Katsir bin Zadzan. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa unsur keshahihan sanad yakni ketersambungan sanad dan diriwayatkan oleh perawi yang ' *dil* dan *dh bith*

belum terpenuhi dalam sanad yang diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi jalur pertama.

5. Jalur Riwayat Imam Al-Baihaqi Jalur Kedua

Ketersambungan sanad mulai dari *mukharrij* sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah saw adalah salah satu syarat utama untuk menentukan derajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat dari masing-masing perawi tersebut.

Dengan memperhatikan kembali skema sanad dan profil perawi yang lalu, maka peneliti mendapatkan data bahwa Imam Al-Baihaqi lahir pada tahun 384 H dan wafat pada tahun 458 H dan ia adalah murid dari Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf. Selanjutnya Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 438 H dan ia adalah murid dari Abu Al-Husain Ali bin Al-Hasan. Selanjutnya Abu Al-Husain Ali bin Al-Hasan lahir pada tahun 405 H dan wafat pada tahun 492 H dan ia adalah murid dari Hamid bin Muhammad bin Syu'aib Al-Bulkhi. Selanjutnya Hamid bin Muhammad bin Syu'aib Al-Bulkhi lahir pada tahun 216 H dan wafat pada tahun 309 H dan ia adalah murid dari Muhammad bin Bakkar Al-Rayyan. Selanjutnya Muhammad bin Bakkar Al-Rayyan lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 238 H dan ia tercatat sebagai murid dari Hafsh bin Sulaiman. Selanjutnya Hafsh bin Sulaiman lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 180 H dan ia tercatat sebagai murid dari Katsir bin Zadzan. Selanjutnya Katsir bin Zadzan, dalam hal ini tahun lahir dan wafat

belum ditemukan dan ia tercatat sebagai murid dari ‘Ashim bin Dhamrah. Selanjutnya ‘Ashim bin Dhamrah lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 74 H dan ia tercatat sebagai murid dari Ali bin Abi Thalib. Selanjutnya Ali bin Abi Thalib wafat pada tahun 40 H dan ia tercatat sebagai seorang sahabat Rasulullah saw, keponakan, serta menantu beliau.

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa antara guru dengan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*al-mu' syarah*) walaupun ada beberapa periwayat yang tidak diketahui tahun lahirnya atau tahun lahir dan tahun wafatnya sekaligus, namun melalui cara lain yaitu perjalanan mencari ilmu dan tercatatnya mereka pada kelompok guru-gurunya atau kelompok murid-muridnya dapat membantu kekurangan metode pertama.

Namun dalam sanad ini, peneliti menemukan perawi yang bermasalah yaitu Hafsh bin Sulaiman. Ia oleh mayoritas ulama hadits dinilai sebagai seorang pribadi yang kurang terpuji. Hal ini senada dengan pernyataan dari Imam Al-Baihaqi sendiri setelah meriwayatkan hadits tersebut yaitu, “*Dan Hafsh bin Sulaiman Al-Kufi adalah dha’if (lemah) di dalam hadits. Dan kami telah meriwayatkan pada bab keutamaan yang lain dari hadits Muhammad bin Bakkar bin Al-Rayyan dari Hafsh. Hafsh dalam hal ini adalah sendirian dan ia adalah dipandang lemah dalam bidang hadits oleh para ahli ilmu hadits.*” Selain itu, dalam rangkaian sanad ini terdapat perawi yang *majh l h l* yaitu Katsir bin Zadzan dan terdapat pula perawi yang kurang terpuji lainnya yaitu Abu Al-Husain Ali bin Al-Hasan. Hal-hal ini semakin menambah kekurangan pada sanad ini.

Selain itu, dari redaksi *ta ammul wa ad al- ad ts*-nya, Hafsh bin Sulaiman menggunakan redaksi kata yang menurut mayoritas ulama diindikasikan sebagai sanad yang terputus bila perawi tersebut bukanlah seorang yang *tsiqah*. Dalam hal ini, Hafsh bin Sulaiman bukanlah seorang yang *tsiqah*. Oleh karena itu, peneliti (berdasarkan pendapat ulama di atas) mencurigai bahwa telah terjadi keterputusan sanad antara Hafsh bin Sulaiman dengan gurunya yaitu Katsir bin Zadzan. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa unsur keshahihan sanad yakni ketersambungan sanad dan diriwayatkan oleh perawi yang ‘*dil* dan *dh bith*’ belum terpenuhi dalam sanad yang diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi jalur kedua.

6. Hasil Penelitian Sanad

a. Hadits Riwayat Imam Al-Tirmidzi

Hadits tersebut selain diriwayatkan oleh Imam Al-Tirmidzi juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Imam Ahmad bin Hanbal, dan Imam Al-Baihaqi. Bila melihat jumlah keseluruhan dalam rangkaian periwayat yang terdapat dalam seluruh sanad, maka hadits tersebut adalah hadits yang berstatus *ghar b*³ pada tingkat pertama (tingkat sahabat) yakni pada Ali bin Abi Thalib, kemudian pada tingkat kedua (tingkat tabi’in) yakni pada ‘Ashim bin Dhamrah, kemudian pada tingkat ketiga (tingkat atba’ tabi’in) yakni pada Katsir bin Zadzan, kemudian pada tingkat keempat (tingkat atba’ tabi’ tabi’in) yakni pada Hafsh bin Sulaiman, dan dari Hafsh bin Sulaiman inilah baru hadits tersebut diriwayatkan menjadi tiga

³ *Ghar b* menurut bahasa adalah 1. *ba’ d ‘an wathan* (yang jauh dari tanah), dan 2. Kalimat yang sukar dipahami. Secara istilah adalah hadits yang diriwayatkan oleh seorang rawi. Dalam pengertian lain adalah hadits yang dalam sanadnya terdapat seorang yang menyendiri dalam meriwayatkan, di mana saja penyendiriannya itu terjadi. Lihat M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *op. cit.*, h. 137-138.

jalur. Oleh karena itu, hadits tersebut dapat dikatakan *ghar b* pada awalnya dan *masyh r*⁴ pada akhirnya.

Setelah sanad Imam Al-Tirmidzi ini diteliti ternyata unsur keshahihan sanad yaitu sanadnya bersambung, perawi bersifat ‘*dil* dan *dh bith*, dan terhindar dari *sy dz* dan ‘*illat* belumlah semuanya terpenuhi, karena adanya perawi yakni Hafsh bin Sulaiman yang bermasalah dengan kepribadiannya dan Katsir bin Zadzan yang *majh l h l* yang menyebabkan unsur ketersambungan sanad, perawi bersifat ‘*dil* dan *dh bith* belum terpenuhi, sehingga dapat dikatakan bahwa hadits ini adalah hadits yang berderajat dha’if.

b. Hadits Riwayat Ibnu Majah

Sebagaimana riwayat Imam Al-Tirmidzi, hadits tersebut selain diriwayatkan oleh Ibnu Majah juga diriwayatkan oleh Imam Al-Tirmidzi, Imam Ahmad bin Hanbal, dan Imam Al-Baihaqi. Bila melihat jumlah keseluruhan dalam rangkaian periwayat yang terdapat dalam seluruh sanad, maka hadits tersebut adalah hadits yang berstatus *ghar b* pada tingkat pertama (tingkat sahabat) yakni pada Ali bin Abi Thalib, kemudian pada tingkat kedua (tingkat tabi’in) yakni pada ‘Ashim bin Dhamrah, kemudian pada tingkat ketiga (tingkat atba’ tabi’in) yakni pada Katsir bin Zadzan, kemudian pada tingkat keempat (tingkat atba’ tabi’in) yakni pada Hafsh bin Sulaiman, dan dari Hafsh bin Sulaiman inilah baru

⁴ *Masyh r* menurut bahasa berasal dari شَهْرٌ يَشْهَرُ شُهْرَةً وَمَشْهُورٌ diartikan أَيُ أَعْلَنُهُ وَأَظْهَرُهُ = *tenar, terkenal, dan menampakkan*. Dalam istilah hadits, *masyh r* terbagi menjadi dua macam, yaitu 1. *Masyh r ishtihl* adalah hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang lebih pada setiap tingkatan pada beberapa tingkatan sanad, tetapi tidak mencapai kriteria *mutaw tir*, 2. *Masyh r ghair ishtihl* adalah hadits yang populer pada ungkapan lisan (para ulama), tanpa ada persyaratan yang definitif. Lihat Abdul Majid Khon, *op. cit.*, h. 155-156.

hadits tersebut diriwayatkan menjadi tiga jalur. Oleh karena itu, hadits tersebut dapat dikatakan *ghar b* pada awalnya dan *masyh r* pada akhirnya.

Setelah sanad Ibnu Majah ini diteliti ternyata unsur keshahihan sanad yaitu sanadnya bersambung, perawi bersifat ‘*dil* dan *dh bith*, dan terhindar dari *sy dz* dan ‘*illat* belumlah semuanya terpenuhi, karena adanya perawi yakni Hafsh bin Sulaiman yang bermasalah dengan kepribadiannya dan Katsir bin Zadzan serta Muhammad bin Harb yang *majh l h l* yang menyebabkan unsur ketersambungan sanad, perawi bersifat ‘*dil* dan *dh bith* belum terpenuhi, sehingga dapat dikatakan bahwa hadits ini adalah hadits yang berderajat dha’if.

c. Hadits Riwayat Imam Ahmad bin Hanbal

Hadits tentang syafaat penghafal Al-Qur’an di atas selain diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal juga diriwayatkan oleh Imam Al-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Imam Al-Baihaqi. Bila melihat jumlah keseluruhan dalam rangkaian periwayat yang terdapat dalam seluruh sanad, maka hadits tersebut adalah hadits yang berstatus *ghar b* pada tingkat pertama (tingkat sahabat) yakni pada Ali bin Abi Thalib, kemudian pada tingkat kedua (tingkat tabi’in) yakni pada ‘Ashim bin Dhamrah, kemudian pada tingkat ketiga (tingkat *atb ’* tabi’in) yakni pada Katsir bin Zadzan, kemudian pada tingkat keempat (tingkat *atb ’ t bi’* tabi’in) yakni pada Hafsh bin Sulaiman, dan dari Hafsh bin Sulaiman inilah baru hadits tersebut diriwayatkan menjadi tiga jalur. Oleh karena itu, hadits tersebut dapat dikatakan *ghar b* pada awalnya dan *masyh r* pada akhirnya.

Setelah sanad Imam Ahmad bin Hanbal ini diteliti ternyata unsur keshahihan sanad yaitu sanadnya bersambung, perawi bersifat ‘*dil* dan *dh bith*,

dan terhindar dari *sy dz* dan '*illat* belumlah semuanya terpenuhi, karena adanya perawi yakni Hafsh bin Sulaiman yang bermasalah dengan kepribadiannya Katsir bin Zadzan yang *majh l h l* yang menyebabkan unsur ketersambungan sanad, perawi bersifat '*dil* dan *dh bith* belum terpenuhi, sehingga dapat dikatakan bahwa hadits ini adalah hadits yang berderajat dha'if.

d. Hadits Riwayat Imam Al-Baihaqi Jalur Pertama

Hadits tersebut selain diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi juga diriwayatkan oleh Imam Al-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Imam Ahmad bin Hanbal. Bila melihat jumlah keseluruhan dalam rangkaian periwayat yang terdapat dalam seluruh sanad, maka hadits tersebut adalah hadits yang berstatus *ghar b* pada tingkat pertama (tingkat sahabat) yakni pada Ali bin Abi Thalib, kemudian pada tingkat kedua (tingkat tabi'in) yakni pada 'Ashim bin Dhamrah, kemudian pada tingkat ketiga (tingkat *atb ' t bi' n*) yakni pada Katsir bin Zadzan, kemudian pada tingkat keempat (tingkat *atb ' t bi' t bi' n*) yakni pada Hafsh bin Sulaiman, dan dari Hafsh bin Sulaiman inilah baru hadits tersebut diriwayatkan menjadi tiga jalur. Oleh karena itu, hadits tersebut dapat dikatakan *ghar b* pada awalnya dan *masyh r* pada akhirnya.

Setelah sanad Imam Al-Baihaqi jalur pertama ini diteliti ternyata unsur keshahihan sanad yaitu sanadnya bersambung, perawi bersifat '*dil* dan *dh bith*, dan terhindar dari *sy dz* dan '*illat* belumlah semuanya terpenuhi, karena adanya perawi yakni Hafsh bin Sulaiman dan Al-Hasan bin Al-Thayyib Al-Bulkhi yang bermasalah dengan kepribadiannya dan Katsir bin Zadzan serta Ali bin Al-Husain bin Al-Thayyib Al-Bulkhi yang *majh l h l* yang menyebabkan unsur

ketersambungan sanad, perawi bersifat ‘*dil* dan *dh bith*’ belum terpenuhi, sehingga dapat dikatakan bahwa hadits ini adalah hadits yang berderajat dha’if.

e. Hadits Riwayat Imam Al-Baihaqi Jalur Kedua

Hadits tersebut selain diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi juga diriwayatkan oleh Imam Al-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Imam Ahmad bin Hanbal. Bila melihat jumlah keseluruhan dalam rangkaian periwayat yang terdapat dalam seluruh sanad, maka hadits tersebut adalah hadits yang berstatus *ghar b* pada tingkat pertama (tingkat sahabat) yakni pada Ali bin Abi Thalib, kemudian pada tingkat kedua (tingkat tabi’in) yakni pada ‘Ashim bin Dhamrah, kemudian pada tingkat ketiga (tingkat *atb ’ t bi’ n*) yakni pada Katsir bin Zadzan, kemudian pada tingkat keempat (tingkat *atb ’ t bi’ t bi’ n*) yakni pada Hafsh bin Sulaiman, dan dari Hafsh bin Sulaiman inilah baru hadits tersebut diriwayatkan menjadi tiga jalur. Oleh karena itu, hadits tersebut dapat dikatakan *ghar b* pada awalnya dan *masyh r* pada akhirnya.

Setelah sanad Imam Al-Baihaqi jalur kedua ini diteliti ternyata unsur keshahihan sanad yaitu sanadnya bersambung, perawi bersifat ‘*dil* dan *dh bith*’, dan terhindar dari *sy dz* dan ‘*illat*’ belumlah semuanya terpenuhi, karena adanya perawi yakni Hafsh bin Sulaiman dan Abu Al-Husain Ali bin Al-Hasan yang bermasalah dengan kepribadiannya yang menyebabkan unsur ketersambungan sanad, perawi bersifat ‘*dil* dan *dh bith*’ belum terpenuhi, sehingga dapat dikatakan bahwa hadits ini adalah hadits yang berderajat dha’if.

Dari uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kelima hadits tersebut adalah dha’if. Ini disebabkan di antaranya adalah bahwa kelima jalur

sanad tersebut dari mulai tingkat sahabat yakni Ali bin Abi Thalib sampai tingkat *atb ' t bi' t bi' n* yakni Hafsh bin Sulaiman adalah sama yang dalam istilah hadits disebut dengan *ghar b*. Ke-*ghar b*-an ini tidaklah menjadi masalah karena banyak pula hadits *ghar b* yang shahih. Yang menjadi masalah di sini adalah karena dalam sanad yang *ghar b* dalam hadits ini terdapat perawi yang bermasalah dengan kepribadiannya yang menyebabkannya jauh dari sifat *tsiqah* yaitu Hafsh bin Sulaiman. Hal inipun diakui oleh Imam Al-Tirmidzi dan Imam Al-Baihaqi yang keduanya merupakan *mukharrij* dua hadits dari empat hadits tersebut. Selain itu, terdapat Katsir bin Zadzan yang *majh l h l* dan Abu Al-Husain Ali bin Al-Hasan yang kurang terpuji pada kepribadiannya. Dari faktor ini pula, bila mengacu kepada kaidah *ta ammul wa ad ' al- ad ts* yang mana kata yang digunakan antara Hafsh bin Sulaiman dengan Katsir bin Zadzan adalah (sanad *mu'an'an*), maka dapat dikatakan bahwa sanad antara keduanya adalah sanad yang terputus. Selain itu, dengan memperhatikan adanya perawi yang kurang terpuji, secara otomatis terdapat pula *'illat* pada sanad-sanad hadits tersebut, sedangkan unsur *sy dz* tidaklah ditemukan. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan kelima derajat hadits tersebut berkatagori dha'if.

B. Analisis Matan

Dalam analisis matan ini, peneliti melakukan penelitian dengan meneliti kemungkinan adanya *sy dz* dan *'illat* pada matan dengan melihat kualitas sanadnya, meneliti susunan matan yang semakna, meneliti kandungan maknanya, dan yang terakhir barulah akan disimpulkan apakah matan tersebut berstatus shahih atau tidak. Dalam penelitian matan ini, peneliti tidak memisah-misahkan

kelima hadits berdasarkan *mukharrij*-nya masing-masing karena hadits tersebut adalah hadits *gharib* yang sanadnya hanya satu sampai tingkatan *atb' t bi' t bi' n* (Hafsh bin Sulaiman).

1. Meneliti Matan Dengan Melihat Kualitas Sanadnya

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, terlihat bahwa sanad hadits tersebut adalah bermasalah karena tidak memenuhi syarat dari keshahihan hadits shahih yakni belum terpenuhinya ketersambungan sanad dan dalam rangkaian sanadnya terdapat salah seorang perawi yang tidak berkriteria '*dil dan dh bith* yakni Hafsh bin Sulaiman dan pada riwayat Imam Al-Baihaqi jalur pertama terdapat lagi perawi yang tidak berkriteria '*dil dan dh bith* yakni Al-Hasan bin Al-Thayyib Al-Bulkhi serta pada jalur keduanya yaitu Abu Al-Husain Ali bin Al-Hasan. Sehingga dengan demikian, peneliti mengambil kesimpulan bahwa apabila dilihat dari kualitas sanadnya, maka sanad hadits tersebut adalah dha'if.

2. Meneliti Susunan Matan Yang Semakna

Untuk meneliti ada atau tidaknya kemungkinan perbedaan lafazh pada berbagai matan yang semakna, maka peneliti akan menampilkan semua matan dari keempat hadits yang diriwayatkan oleh masing-masing *mukharrij* yang berbeda. Adapun masing-masing *mukharrij* tersebut adalah Imam Al-Tirmidzi, Ibnu Majah, Imam Ahmad bin Hanbal, dan Imam Al-Baihaqi.

Dari uraian matan keempat hadits di atas, dapat diketahui bahwa hadits-hadits tersebut menerangkan poin yang sama yaitu balasan yang akan diterima oleh orang yang sanggup menghafalkan Al-Qur'an yakni dimasukkan ke dalam

surga dan diterima permohonan syafaatnya kepada sepuluh orang dari keluarganya.

Kemudian letak perbedaan lafazhnya adalah dalam hadits riwayat Imam Al-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Imam Al-Baihaqi menggunakan kalimat sedangkan pada hadits riwayat Imam Ahmad bin Hanbal menggunakan kalimat

. Perbedaan lainnya adalah dalam pengungkapan redaksi menghafal, Imam Al-Tirmidzi menggunakan kata *اسْتَظْهَرَهُ* saja, Imam Ahmad bin Hanbal dan Imam Al-Baihaqi menggunakan *اسْتَظْهَرَهُ* dan *حَفِظَهُ*, sedangkan Ibnu Majah hanya menggunakan *حَفِظَهُ*. Perbedaan yang lain yaitu Imam Al-Tirmidzi dan Imam Al-Baihaqi pada jalur yang pertama menambahkan kalimat *أَحَلَّ حَالَهُ وَحَرَّمَ حَرَامَهُ* sebagai syarat mendapatkan kedua balasan Allah di atas, sedangkan Ibnu Majah dan Imam Ahmad bin Hanbal serta Imam Al-Baihaqi pada jalur yang kedua tidak menggunakan kalimat di atas. Perbedaan lainnya adalah Imam Al-Tirmidzi, Imam Ahmad bin Hanbal, dan Imam Al-Baihaqi menggunakan redaksi *كُلُّهُمْ قَدْ وَجِبَتْ لَهُمْ*, sedangkan Ibnu Majah menggunakan redaksi . Walaupun ada perbedaan-perbedaan, namun demikian tidaklah merubah topik syafaat penghafal Al-Qur'an. Perbedaan-perbedaan tersebut masih dapat ditolerir dan bukan berarti matan hadits-hadits tersebut mengandung *sy dz* dan *'illat*. Perbedaan redaksi tersebut dikarenakan dalam periwayatan hadits terdapat periwayatan secara lafazh dan secara maknanya saja.

3. Meneliti Kandungan Matannya

Menurut Al-Khatib Al-Baghdadi sebagaimana yang dikutip oleh M. Syuhudi Ismail menyatakan bahwa suatu matan hadits barulah dapat dinyatakan

maqbul (diterima karena berkualitas shahih) apabila tidak bertentangan dengan akal sehat, Al-Qur'an, hadits *mutawatir*, amalan yang menjadi kesepakatan ulama *salaf*, dalil yang telah pasti, dan hadits *ahad* yang kualitas keshahihannya lebih kuat.⁵

Hadits syafaat penghafal Al-Qur'an bila disandingkan dengan aturan pertama yakni tidak bertentangan dengan akal sehat, menurut peneliti tidak ada yang bertentangan. Seorang yang mampu menghafal Al-Qur'an, melaksanakan apa-apa yang diperintahkan dan mampu memelihara diri dari apa-apa yang diharamkan oleh Al-Qur'an lalu mendapat hak istimewa dari Allah untuk mensyafaati sepuluh orang dari keluarganya adalah hal yang wajar mereka dapatkan. Betapa tidak, mereka siang dan malam telah rela meluangkan waktu dan pikiran mereka untuk menghafalkan kitab yang suci itu guna melukiskan kalimat-kalimat ilahi nan suci itu pada dinding-dinding kalbu mereka. Mampu menghafalkan Al-Qur'an dan bisa menjaganya bukanlah pekerjaan yang mudah. Sulit dan bahkan sangat sulit. Oleh karena itu, maka wajarlah jika mereka mendapatkan hak istimewa tersebut.

Bila disandingkan dengan syarat yang kedua yakni tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, peneliti menyimpulkan tidak ada sama sekali yang bertentangan dengan Al-Qur'an. Justru hadits syafaat penghafal Al-Qur'an ini menjadi penguat bagi Al-Qur'an itu sendiri. Salah satu contohnya adalah Al-Qur'an surat Al-Zukhruf [43] ayat 44:

وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَّكُم مِّنْ أَن تَكْفُرُوا بِاللَّهِ وَأَنتُمْ كَاذِبُونَ

⁵ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992), Cet. ke-1, h. 126.

Artinya:

“Dan sesungguhnya Al-Qur’an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan diminta pertanggung jawaban.”

Yahya Abdul Fattah Al-Zawawi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *“Dan sesungguhnya Al-Qur’an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu”* adalah kemuliaan dan ketinggian derajat bagi setiap orang yang menghafal Al-Qur’an.⁶ Kemuliaan dan ketinggian derajat itu antara lain adalah dengan mendapatkannya mereka hak istimewa untuk memberi syafaat. Masih banyak lagi tafsiran-tafsiran ulama pada ayat-ayat yang lain di antaranya QS. Al-Baqarah [2]: 121, Al-Isr ‘ [18]: 82, dan F thir [35]: 29-32 yang semuanya itu mendukung eksistensi dari hadits syafaat penghafal Al-Qur’an.

Hadits syafaat penghafal Al-Qur’an juga tidak bertentangan dengan pandangan para ulama’ *salaf*. Ini dibuktikan dengan diriwayatkannya hadits tersebut oleh para *mukharrij* terkenal di antaranya Imam Al-Tirmidzi. Pada sebuah kesempatan Imam Al-Tirmidzi pernah berkata, *“Aku tulis bukuku ini dan telah aku sodorkan kepada para ulama Hijaz, Irak, dan Khurasan dan mereka menyenangkannya. Barangsiapa di rumahnya terdapat kitab sunan ini, maka seakan-akan di rumahnya ada seorang Nabi yang berbicara.”*⁷ Pada kesempatan yang lain lagi, Imam Al-Tirmidzi pernah berkata pula, *“Yang ku-takhr j-kan dalam kitabku ini hanyalah hadits yang telah diamalkan oleh sebagian ulama.”*⁸

⁶ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Khairu Mu’ n F Hifzh Al-Qur’ n Al-Kar m*, diterjemahkan oleh Dinta dengan judul, *Revolusi Menghafal Al-Qur’an Cepat Menghafal, Kuat Hafalan, dan Terjaga Seumur Hidup*, (Kartasura: Penerbit Insan Kamil, 2013), Cet. Ke-7, h. 24.

⁷ Abdul Majid Khon, *op. cit.*, h. 297.

⁸ Subhi As-Shalih, *op. cit.*, h. 368.

Hadits syafaat penghafal Al-Qur'an, apabila disandingkan dengan syarat tidak bertentangan dengan hadits *a ad* yang kualitasnya lebih tinggi, maka tidak ada yang bertentangan dalam masalah ini. Dalam hal ini, misalnya peneliti mengambil contoh hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim tentang syafaat dari Al-Qur'an:

حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلَوَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ - وَهُوَ الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ - حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةَ - يَعْنِي ابْنَ سَلَامٍ - عَنْ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَلَامٍ يَقُولُ حَدَّثَنِي أَبُو أَمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ « اقرءوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعاً لأصحابه اقرءوا الزهراوين البقرة وسورة آل عمران فإنهما تأتيان يوم القيامة كأنهما غمامتان أو كأنهما غيابتان أو كأنهما فرقان من طير صواف تُحاججان عن أصحابهما اقرءوا سورة البقرة فإن أخذها بركة وتركها حسرة ولا تستطيعها البطلة »

Artinya:

“Telah menceritakan kepadaku Al-Hasan bin Ali Al-Hulwani, telah menceritakan kepada kami Abu Taubah (Arrabi’ bin Nafi’), telah menceritakan kepada kami Mu’awiyah (Ibnu Sallam), dari Zaid bahwasannya dia telah mendengar Abu Sallam berkata, telah menceritakan kepadaku Abu Umamah Al-Bahiliy dia telah berkata, aku telah mendengar Rasulullah saw bersabda, ”Bacalah oleh kalian Al-Qur’an karena sesungguhnya Al-Qur’an akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi yang berinteraksi dengannya. Bacalah oleh kalian Al-Zahrawain yaitu surat Al-Baqarah dan surat Ali ‘Imran, karena sesungguhnya keduanya akan datang di hari kiamat sebagai dua awan atau dua cahaya, atau keduanya seperti sekelompok burung yang berbaris yang akan membela para pembacanya. Bacalah oleh kalian surat Al-Baqarah, karena sesungguhnya mengambilnya adalah berkah, meninggalkannya adalah kerugian, dan yang tidak dapat melakukannya merupakan penyesalan.” (HR. Muslim, no. hadits 252, bab fadhl qir’at Al-Qur’ n wa s rah Al-Baqarah)⁹

Dalam hadits tersebut, Rasulullah saw menganjurkan untuk memperbanyak membaca Al-Qur’an karena Al-Qur’an akan memberikan syafaat

⁹ Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1993), Juz 1, h. 356.

kepada orang-orang yang senantiasa berinteraksi dan mau menjadi kawannya. Pada hadits tersebut pula Rasulullah saw memberikan gambaran lebih jelas mengenai pernyataan beliau sebelumnya, yakni anjuran untuk membaca surat Al-Baqarah dan li ‘Imran dan beliau sekaligus memberikan gambaran lebih nyata bagaimana kedua surat tersebut akan memberikan syafaat kepada para pembacanya. Apabila direnungkan, di sini Rasulullah barulah memberikan gambaran dua surat saja. Bagaimana jika yang dibaca adalah seluruh Al-Qur’an? Tentu akan lebih besar lagi syafaat yang akan diterima dari Al-Qur’an tersebut. Apabila dihubungkan dengan hadits syafaat penghafal Al-Qur’an, maka peneliti mendapatkan korelasi sebagai berikut. Apabila Al-Qur’an saja yang dibaca dapat memberikan syafaat kepada para pembacanya, maka sangat wajar jika orang yang mampu menghafalnya mendapatkan hak dari Allah untuk memberikan syafaat kepada sepuluh orang dari keluarganya, karena pada hakikatnya dalam dinding-dinding hati mereka telah tertulis ayat-ayat Al-Qur’an itu. Dengan perkataan lain, tubuh mereka telah menyatu dengan Al-Qur’an tersebut. Timbul pertanyaan, mengapa yang disyafaati adalah keluarga mereka? Jawabannya adalah karena keluargalah yang memberikan dukungan baik moril maupun materil sehingga mereka sukses dalam menghafalkan Al-Qur’an. Dukungan keluarga tidaklah terhenti hanya sebatas sang *fizh* tersebut selesai menghafal Al-Qur’an, akan tetapi yang tidak kalah penting juga adalah dukungan dari keluarga pasca selesai penghafalan agar Al-Qur’an yang telah dihafal tetap berada dalam diri sang *fizh* sampai ajal menjemputnya. Maka sangat wajar apabila para keluarga sang *fizh*

mendapatkan balasan yang sangat mulia tersebut yakni berupa syafaat dari sang *fizh*.

Apabila hadits syafaat penghafal Al-Qur'an diperhatikan secara tekstual,¹⁰ maka dapat saja timbul pengertian bahwa syafaat tersebut adalah berawal dari sang *fizh*. Di sini yang perlu ditegaskan adalah bukanlah diri sang *fizh* tersebut yang menjadi faktor dia dapat memberikan syafaat, akan tetapi faktor tunggalnya adalah Al-Qur'an itu sendiri. Pada hakikatnya Al-Qur'an itulah yang memberikan syafaat. Dikarenakan Al-Qur'an itu telah mampu dihafal dan telah menyatu dalam diri sang *fizh* dan karena balasan Allah swt bagi orang yang mau menghafal Al-Qur'an, maka sang *fizh* kemudian mendapatkan hak yang istimewa tersebut. Dari sini pula dapat diambil sebuah kesimpulan yakni jika Al-Qur'an yang dibaca dapat memberikan syafaat kepada pembacanya dapat dinyatakan Al-Qur'an tersebut memberikan syafaat dari arah ekstern diri manusia, sedangkan Al-Qur'an memberikan syafaat melalui para *fizh* adalah dari arah intern diri manusia. Intinya adalah Al-Qur'an dapat memberikan syafaat bagi orang-orang yang mau selalu berteman akrab dengannya. Mengenai *asb b al-wur d* (sebab-sebab munculnya hadits) tentang syafaat penghafal Al-Qur'an ini, peneliti belum menemukannya baik itu dari kitab-kitab asli maupun dari kitab-kitab digital.

4. Hasil Penelitian Matan

¹⁰ Di kalangan ulama dikenal dua macam metode pemahaman makna hadits, yaitu 1. metode tekstual adalah tipe pemahaman hadits sebagai sumber ajaran Islam dengan hanya melihat makna harfiah tanpa memperhatikan latar belakang kemunculan hadits tersebut maupun sejarah pengumpulannya, dan 2. metode kontekstual adalah memahami hadits sebagai sumber ajaran Islam secara kritis konstruktif dengan melihat dan mempertimbangkan asal-usul hadits (*asb b al-wur d*) tersebut. Lihat Ahmad Isnaeni, *et al.*, *Ilmu-ilmu Hadits*, (Bandar Lampung: PUSIKAMLA IAIN Raden Intan, 2009), h. 12.

Berdasarkan penelitian matan di atas, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa matan hadits syafaat penghafal Al-Qur'an di atas tidaklah ada yang bermasalah karena telah sesuai dengan syarat-syarat matan shahih yang disyaratkan oleh para ulama, dengan demikian unsur *sy dz* dan *'illat* tidaklah ditemukan. Sehingga dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa matan hadits ini adalah shahih.

C. Kesimpulan Hasil Penelitian Sanad dan Matan

Sanad hadits syafaat penghafal Al-Qur'an di atas adalah dha'if yang parah. Adanya beberapa *mut bi'* pada sanad karena beragamnya jalur *mukharrij* yang meriwayatkannya tidaklah dapat menolong kedha'ifan tersebut dikarenakan semua jalur tersebut melalui perawi yang bermasalah berat. Berkenaan dengan matan hadits, matan hadits tersebut adalah shahih. Apabila keduanya digabungkan, yakni sanad yang dha'ifnya parah dengan matan yang shahih, maka hasilnya adalah keseluruhan hadits tersebut adalah berstatus dha'if. Dikatakan demikian karena sanad adalah kunci bagi matan dan dalam kasus hadits syafaat penghafal Al-Qur'an ini, sanad yang menjadi kunci bagi matan tersebut adalah dha'if yang parah.